BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi subjek

H adalah seorang laki-laki yang sudah berumur 54 tahun, subjek mempunyai tinggi badan 165 cm dan berat 90 kg, kulitnya berwarna sawo matang berambut hampir seluruhnya beruban dan separoh tubuh subjek lumpuh sebelah kanan sejak tahun 2003. H merupakan seorang kepala rumah tangga selama tiga puluh satu tahun, beliau mempunyai seorang istri berumur 49 tahun, seorang anak laki-laki tunggal (alm), satu menantu dan dua cucu.

H berasal dari Madiun dan istri berasal dari Madura, keluarga H sudah lama menetap di sidoarjo selama mereka menikah. H sebelum sakit bekerja di STIT bagian keuangan dan mengajar bahasa indonesia di Smea Widhia Dharma Ketintang Surabaya sedangkan istri hanya sebagai ibu rumah tangga. Anak laki-laki semata wayangnya bekerja di Mcdonald sebagai manager untuk wilayah surabaya tetapi almarhum telah meninggal dunia dikarenakan terkena tumor diperut sehingga tuhan lebih menghendaki anaknya pulang ke rahmatullah kemudian menantu dan cucunya masih bertempat tinggal bersama orang tua sang istri di daerah sidaorjo hanya saja berbeda desa dari tempat tinggal subjek.

Sebelum sakit H adalah seorang kepala rumah tangga yang pekerja keras untuk keluarga, tiada kata lelah baginya untuk bekerja hingga H kurang menjaga kesehatan untuk dirinya, pulang kerumah hanya untuk istirahat dan bangun tidur kemudian bekerja lagi. H adalah keluarga yang bisa dibilang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu tetapi semenjak subjek sakit kehidupannya berubah menjadi ekonomi yang susah, anak lelaki tunggalnya meninggal dunia dan istri selama ini kurang ada perhatian untuk suami sehingga cobaan demi cobaan subjek hadapi dengan keadaan yang lumpuh dengan separoh badannya. Subjek masih mempunyai saudara kandung tetapi saudaranya juga sangat jauh dan hidup kesusahan diluar jawa kemudian orang tua subjek sudah lama meninggal dunia semenjak subjek sakit stroke.

Selama tahun 2003 hingga sekarang H sudah menderita stroke kurang lebih dua belas tahun, jenis stroke yang diderita oleh H adalah *post eva infak* atau *stroke iskemik* yaitu penyakit stroke yang terjadi karena penyumbatan pada pembuluh darah menuju ke otak sehingga pasokan oksigen dan nutrien ke otak mengalami gangguan. Akibatnya separuh dari tubuh subjek menjadi lumpuh total sehingga aktifitasnya tidak bisa normal seperti dulu lagi akan tetapi subjek dengan keadaan stroke masih memiliki kemampuan bersosialiasi dengan baik yang menunjukkan bahwa H mempunyai resiliensi yang baik atau biasa disebut *sociable*. Buktinya bahwa subjek selama bertempat tinggal di daerah sidoarjo hingga sekarang tidak pernah berselisih dengan tetangga-tetangganya ataupun orang yang baru dikenalnya dari sebelum sakit sampai keadaan sakit, subjek lebih di kenal dengan orang yang baik, suka menyapa, suka menolong, tidak suka ngomongin orang, penyayang terhadap anak kecil, suka memberi, ramah terhadap orang-orang yang dikenalnya, jarang mengeluh kepada tetangga ataupun kepada istri kemudian selalu tabah dan sabar dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi cobaan-cobaan hidup yang menerpa walau kondisi lumpuh karena menderita stroke.

Saat pertama kali sakit subjek tidak bisa berbuat banyak selain berbaring dan meminta bantuan kepada istri dari melakukan buang air kecil, mandi, mengganti baju, ataupun makan subjek masih dibantu oleh sang istri akan tetapi karena subjek ingin mandiri akhirnya subjek bisa melakukan aktifitas semaksimal mungkin dengan keadaan yang terbatas sedangkan istri mencari kebutuhan keluarga dengan berjualan nasi pecel di Masjid Agung Al-Akbar Surabaya.

Walau dengan Keadaan yang lumpuh akibat dari penyakit stroke membuat H tidak pernah membuat dirinya minder ataupun mengeluh meminta bantuan ke orang lain, H selalu mencoba mengerjakan sendiri dari pekerjaan rumah sampai merawat diri sendiri. Banyak tetangga yang salut terhadap keadaan H walau keadaan lumpuh H masih bisa mengurus rumah, merawat diri, memasak, hingga berjalan ke halaman depan rumah dengan mengandalkan separoh badannya yang berfungsi. H sudah berupaya untuk berobat kemanapun dari pengobatan alternatif, medis, sampai ramuan-ramuan tradisional sudah dilakukannya tetapi belum ada perkembangan yang signifikan dalam perubahan yang terjadi pada kondisi subjek.

Dari sekian banyak yang terjadi dalam hidup subjek, H tetap survive dalam hidupnya, kondisi tubuh yang terbatas, perubahan ekonomi yang tidak sama seperti dulu, ditinggal meninggal anak semata wayang dan istri dalam pengamatan tetangga dan peneliti selama 12 tahun ini selalu di gonceng oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lelaki yang bukan suami nya bergandengan pada malam hari sehingga banyak menganggap istri bermain serong terhadap lelaki lain dan membuat diri subjek tidak berdaya dalam melakukan apapun hanya ketabahan, kesabaran dan tetap bertahan dalam menjalani hidup selama dua belas tahun ini dilakukan subjek dikehidupannya sehari-hari. Bentuk dukungan dari orang lain yang membuat subjek masih bisa bertahan, sifat baiknya kepada orang lain tidak memandang orang itu lebih tua atau lebih muda darinya subjek bersikap baik kepada orang lain. jarang mengeluh, suka menyapa, suka menolong, penyayang terhadap anak-anak dan ramah kepada orang lain merupakan sifat yang slalu dikenal oleh tetangga-tetangganya tentang subjek sehingga dalam kehidupannya selama ini selalu ada saja yang menolong H dalam memenuhi kehidupan ataupun menolong subjek dalam kesulitan.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Subjek dengan keadaan sakit tidak pernah merasa mengeluh walau kondisinya serba terbatas, subjek tetap melakukan kehidupan normal dengan kondisi tersebut bahkan subjek sendiri sering kali di tolong oleh tetangga-tetangganya dengan membelikan subjek makanan.

Diperkuat dengan transip berikut oleh tetangga subjek ibu M :

"yaa salutnya dengan keadaan dia gtu tu tidak pernah mengeluh, ndak pernahh,, ya pokoknya dia tu sabar menjalani kehidupannya yang begitulah enggak pernah ngeluh, saya yang salut sama papa (panggilan subjek terhadap orang lain)"(M070715.12 hal 104)

"apa yaa,, orang nya itu kan enggak pernah ngeluh gtu loo jadi yaa, kalau bude punya sesuatu apa makanan apa gtu yaa mungkin sedikit-sedikit bude beri, kalu ada makanan kan saya kan jualan tiap hari yaa sering-seringlah kasih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarapan pagi, nanti kalo sore ada yang lewat misalnya tukang bakso atau apa saya tawarii gtuu”(M070715.13. hal 104)

“ya kadang mau, yaa kalau sudah terjadi ya mauu tapi kalau di tawari enggak mau, jadi tetangga-tetangga sudah ngertikan jadi enggak usah di tawari langsung diberikan siapapun saja kadang-kadang itu pak bin (tetangga), kadang-kadang mbk Lut itu juga (tetangga), kadang-kadang bulek ndun (tetangga) juga”(M070715.14. hal 104)

“iya semua disini mengerti karena ya itu dia enggak pernah mengeluh juga enggak pernah minta jadi ya kalau pun di tawari dia enggak mau tapi kalau sudah dibelikan mau soalnya kan sudah dibelikan gtuu”(M070715.15. hal 104)

Hubungan subjek dengan tetangga selama ini tidak pernah ada masalah dan tetangga mengenal subjek sebagai orang yang baik bahkan tidak ada yang mengganggap subjek sebagai orang yang jahat kepada tetangga dan tetangga sendiri mengganggap subjek sebagai saudara sendiri.

Diperkuat dengan transkip berikut pada tetangga subjek ibu M dan sahabat subjek bapak C:

“yaaa kalau papa itu sama lingkungan itu sama seperti keluarga gtuu, yaa enggak ada masalah yaa intinya seperti keluargalah gtu”(M070715.4. hal 102)

“kalo sama tetangganya juga bagus... semua tetangga juga semuanya menghormati dengan papa, diakan sikapnya kan orang baik, orangnya memang orang baik dan engga punya masalah dengan tetangga enggak punya, memang baguslah pokoknya bagus”(C080715.14. hal 117)

Dengan keadaan yang sulit subjek tetap tidak mengeluh malahan subjek masih bangga dengan dirinya sekarang walau separuh badannya berfungsi H masih bisa mengerjakan kegiatan rumah sendiri dan merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Diperkuat dengan transkip berikut oleh subjek, sahabat subjek dan istri subjek :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"iya keadaannya sakit tapi, orang itu di kasih sakit jangan gene anu tetap alhamdulilah gtu aja udah mungkin nanti ada di lain waktu ada waktunya nahh itulah"(H060715.5. hal 98)

"yaa karena penyakit apa lagi yang diperbuat, ya hanya ginilah, saya bangga yang penting kita minta sama allah dan masih bisa berbuat apapun dengan keadaan seperti apa"(H060715.1. hal 97)

"dia pernah ngomong sama saya kalo dia itu bangga dengan dirinya sendiri dan saya perhatikan memang papa (kebiasaan orang memanggilnya) itu bangga dengan dirinya sendiri. kita-kita yang sehat ini aja salut walau papa kondisinya seperti itu dia masih bangga, masih sehat, masih enggak mengeluh sama orang lain kitakan bangga, melihatnya itu loo kita bangga bahkan kita yang sehat begene aja mengeluh yaa too, dia sendiri kayak gtu kondisi kayak gtu dia sendiri engga merasa sakit engga merasa apa, mungkin merasa sakit tapi tidak menunjukkan pada orang lain, yaa itu tadi dai itu mau hidup mandiri engga mau tergantung dengan orang lain itu tadi"(C080715.39. hal 124)

"itu memang salah satunya emang ada tapi dia juga kadang-kadang yaa gimana gtu kadang-kadang dia bangga memang yaa gimana lagi sudah ditakdirkan dikasih coban seperti itu di opo yoo jare wong jowo dilakoni aee loo heeee"(I120715.46. hal 152)

subjek menjalani kehidupannya secara mandiri tanpa bantuan orang lain, meskipun separuh badannya berfungsi subjek masih bisa masak sendiri, mandi sendiri, ngepel rumah, nyapu rumah, ganti baju, sampai berjalan ke depan rumah dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Diperkuat dengan transkip oleh subjek :

"yaa nyapu, yaa ngepel, yaa anu ..nguras kamar mandi, masak, yaa seperti pembantu teruslah. Lek uang aku gk onok. Lek kerjaan gene insya allah aku bisa"(H060715.25. hal 100)

"ya mandi, ya ganti baju, ya nyapu, ya ngepel apa aja"(H060715.30. hal 100)

Subjek adalah seorang yang penyayang, meskipun anak kandungnya sudah tiada dan cucunya jauh dari dirinya subjek masih memilki sifat penyayang terutama terhadap anak kecil jika melihat anak kecil subjek langsung memberi apa yang di milikinya entah itu uang ataupun hanya canda-canda bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak tidak hanya kepada anak kepada keluarga dan orang lain pun subjek sangat orang yang penyayang.

Diperkuat dengan transkip berikut oleh tetangga subjek ibu M dan sahabat subjek bapak C :

"yaa karena walaupun sama anak kecil enggak perduli itu anak siapa sayang dia buktinya dulu waktu sulis masih kecil masih kira-kira satu atau dua tahun enggak salah sampai lima tahun itu kayak anak sendiri"(M070715.34. hal 110)

"yaaa juga sama saya kan bilang, dulu waktu satria(anak ibu M) masih kecil saya titipkan ke papa itu kalau pas saya lagi jualan atau lagi belanja dipasar, kan engga mungkin kan iyaa apa namanya orang laki-laki koq dititipin kan anak,, kan laah kalau nggak panyayang kan gak mungkin mau engga mungkin bisa laa gtuu teruz dulu waktu sulis(anak ibu ndun) masih kecil kemana aja diajak itukan namanya sayang penyayang kan, penyayang juga penyabar yaa walaupun apa diperlakukan seperti itu juga sabarr, iya kan ..terus kalau di ambil segi buruknya diambil dari mananya, yaaa saya nggak bisa jawab, wong buruknya dimana. Bertengkar sama tetangga nggak pernah sama saya sendiri juga nggak pernah selisih juga enggak pernah malah dulu pas dia masih sehat suka nolong bude, iyya dulu tu waktu saya masih jualan di mesjid agung itu sering di tolongin...."(M070715.35. hal 110)

"sangat penyayang, buktinya sama cucunya, sama ponakan sama anak-anak kecil tetangga-tetangga itu sangat sayang bahkan kalao dia punya uang anak-anak kecil itu sering di kasih uang"(C080715.38. hal 124)

Selain seorang yang penyayang subjek adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga, kondisi yang hampir lumpuh membuat dirinya hanya bisa melakukan semaksimal mungkin untuk keluarga seperti mempertahankan keluarga, merawat dirinya sendiri dan mengurus rumah sendiri, walau subjek sudah tidak dapat lagi bekerja dan menafkahi istri.

Diperkuat dengan transkip berikut oleh tetangga subjek ibu M, sahabat subjek bapak C dan istri subjek :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mungkin kalau keadaannya tidak seperti itu sangat tanggung jawab sama keluarga berhubung keadaanya begitu yaa rasa itu ada rasa tanggung jawab begitu"(M070715.31. hal 109)

"contohnya sekarang hidup sendiri, maupun masak, mau nyuci, mau apa aja dia melakukan sendiri laa itukan termasuk dia hidup mandiri, dan dia tidak mau melibatkan orang lain dari tanggung jawabnya dia sampai sekarang masih mempertahan kan rumah tangganya jadikan dia tanggung jawab namanya" (C080715.37. hal 124)

"yaa apa yaa kalau masalah mandirinya dan tanggung jawabnya itu ada tapi untuk masalah dia dirumah aja bukan untuk seperti menafkahi atau hmm yaa apa yaa kayak suami pada umumnya gtulah tapikan dia sekarang sudah sakit tidak bisa bekerja lagi seperti dulu jadi yaa hanya tanggung jawab dia dirumah gtu aja."(I120715.41. hal 150)

Subjek dapat mengatasi kesulitan dalam hidupnya secara mandiri dan menyelesaikan kesulitan itu secara sendiri tanpa bantuan orang lain walaupun kondisi ahmpir lumpuh pada tubuhnya tidak menjadi penghalang bagi dirinya

Diperkuat dengan transkipoleh subjek :

"iyyaa karena saya sakit , dan merawat tidak ada, apalah ada kadarnya. Jadi kalau saya jatoh atau apa yaa bangun sendiri nggak ada yang bantu gtuu"(H060715.3. hal 97)

Selain dapat mengatasi kesulitan subjek juga dikenal memiliki sifat yang baik terhadap keluarga, anak-anak maupun kepada tetangga-tetangganya, hampir tidak ada yang mengatakan bahwa subjek itu memiliki sifat yang buruk kepada keluarga ataupun kepada tetangga.

Diperkuat dengan transkip berikut oleh tetangga subjek ibu M, sahabat subjek bapak C dan istri subjek :

"sifat papa itu yaa orangnya baik, orangnya apa ya saya bilang seandainya papa itu kayak dulu mungkin ya juga menolong orang jadi sifatnya terpuji sekali gtu loo"(M070715.20. hal 106)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“engga pernah sieh, wong enggap pernah apa ya enggak pernah bertengkar sama orang, bertengkar sama tetangga ambil buruknya dari mana, iya memang selama ini bertetangga saya juga selama ini enggak pernah bertengkar, sekecil masalahpun enggak pernah kan papa itu orangnya diam, enggak neko-neko jadikan yang mau dimusuhi itu apa nya yang dimusuhi yaa kan, sama tetangga juga enggak pernah tuuh”(M070715.27. hal 108)

“sikap baik yang dimiliki papa itu dia itu kalau punya makanan sama anak-anak kecil dia itu engga terlalu pelit, sama keponakan juga engga terlalu pelit, apa lagi saudara-saudaranya.”(C080715.30. hal 122)

“kalo sifat buruknya papa itu saya kira engga ada tuhh, engga kelihatan tuhh selama saya kenal”(C080715.33. hal 123)

“sifat baik nya itu yaa orangnya engga pernah waktu belum sakit tapi ndak pernah marah orangnya itu yaa apa ya hmmm kalau saya sakit dia mau ngerjain sendiri itu baiknya senang membantu gtu tapi setelah dia sakit seperti ini suka nya itu mulai mau bersih-bersih rumah itu dulunya waktu belum sakit dia engga mau di ajak bersih-bersih enggak mau sekarang dee mau gtu loo mungkin karena ingin geraknya aja, nyapuu gtu loo rip tu seneng, maunyaa”(I120715.32. hal 148)

Bila ada yang meremehkan dirinya subjek tidak pernah membalas atau berburuk sangak terhadap orang yang membencinya, ia selalu berfikir positif dan berbuat baik kepada orang lain.

Diperkuat dengan transkip oleh subjek :

“orang yang meremehkan itu belum tentu dia itu mengalami,yaa saya sudah sakit sejak 2003 sampai sekarang itu sudah 12 tahun dan itu tidak sebentar loo, dan sudah berobat kemana-mana dan hasilnya nol tapi saya minta yang kuasa,, insya allahh koq kita berfikir baik aja sama orang gtu aja” (H060715.6. hal 98)

“iyya kita imbangi, maksudnya kita jaga perasaanya, jangan berprangsangka sama orang itu yaaa jadi kita imbangi dengan apa yang mereka lakuin sama papa, sama-sama mengertilah yang penting kita baik sama orang gtu aja”(H060715.7. hal 98)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun subjek menderita stroke sehingga tubuhnya menjadi lumpuh, dan istrinya sudah tidak terlalu memperhatikan sumainya tetapi subjek masih sayang dan peduli terhadap keluarga dalam hidupnya istrilah yang paling berpengaruh sebelum dan sesudah sakit.

Diperkuat dengan transkip oleh subjek :

"S : sampai saat ini pa, Siapa yang paling berpengaruh dalam hidup papa dari sebelum dan sesudah sakit ?
H : yaaa istri sendiri"(H090715.41. hal 134)

"yaa sebenarnya sayang saya dengan istri tapi yaa dia digodain gtu sama orang itu tinggal iman dan taqwa aja yang bisa ngerubah nya "(H090715.42. hal 134)

"yaa siapa lagi kalau bukan istri tapi yaa gtu dia sekarang jarang memperhatikan saya, hmm seandainya saya bisa sembuh mungkin dia bisa menyayangi saya lagi seperti dulu tapi saya sekarang begini, yaa sudahlah mungkin ini cobaan buat saya insya allah ada waktu yang akan membalas semua ini nanti walau bagaimanapun juga dia masih istri saya juga rip"(H130715.3. hal 135)

Subjek juga mempunyai orang yang dipercayainya baik dalam mencurahkan masalah rumah tangga, pribadi ataupun perasaannya kepada orang lain pun dan orang lainpun juga mempercayai subjek sebagai teman curhat dalam masalah yang di curhatkan.

Diperkuat dengan transkip oleh subjek :

"biasanya itu saya curhat sama cak agus, pak slamet sama pak bin itu tetangga sebelah"(H090715.18. hal 130)

"yaa yaa macam-macam, bisa curhat tentang pekerjaan kalo sama pak bin, terus sama cak agus biasanya masalah ekonomi terus sama pak slamet itu enggak mesti kadang ya masalah keluarga kadang ya masalah ekonomi engga mesti"(H090715.19. hal 130)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"alhamdulillah jadi orang itu masih menganggap saya sebagai orang tua jadi jangan sampai saya menyinggung perasaannya pas saya memberikan pendapat nahh gtu loo"(H090715.20. hal 130)

Dalam menyelesaikan masalah keluarga subjek tidak pernah menggunakan kekerasan, menurut nya menyelesaikan masalah harus dengan musyawarah jangan sampai membuka aib tentang masalah yang dihadapi.

Diperkuat dengan transkip oleh subjek :

"di lihat permasalahannya kalau sama keluarga saya panggil terus di musyawarahkan masalahnya ada apa gtuu bisa diselesaikan enggak nahh kalo bisa harus kita selesai jangan sampai kita buka aib masalah kita"(H090715.21. hal 130)

Subjek dengan keadaannya yang hampir lumpuh tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai umat beragama, ia rajin melakukan sholat dan wirid dengan cara yang mampu dilakukannya. Ia selalu ingat kepada tuhan dengan mentaati perintahnya. Walaupun keadaan yang terbatas subjek masih melakukan sholat dan menjalankan perintah agama semampu yang bisa dilakukannya karena denga taat beribadah Allah selalu akan dekat dengak kita.

Diperkuat dengan transkip berikut oleh subjek, tetangga subjek ibu M dan sahabat subjek bapak C:

"oww itu dulu saya pernah masuk kerumahnya mau apa gtu lupa kan papa sholatnya diruang tamu saya pernah liat mungkin ya gtu, kayaknya dekatlah dia tiap hari saya itu sering liat dia berdoa yaa kalau sholat itu ya lamaa sering wirid-wirid itu kan lama jadi mungkin aja dengan dia kondisi begitu mendekatkan diri kepada yang diatas, gtuu .." (M070715.46. hal 113)

"bagus sangat bagus tiap hari dia rajin sholat, lima waktunya dia tidak pernah di tinggalkan walaupun keadaan sakit dia masih sholat tiap hari masih ingat dengan Allah"(C080715.42. hal 126)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"yaa pokoknya kita niat kita dengan Allah, taat ibadah kepada Allah insya Allah ia selalu dekat dengan kita"(H130715.13. hal 138)

Faktor dan sumber-sumber resiliensi pembentukan Resiliensi

1. I Have

a. *Trusting relationships* (mempercayai hubungan)

H adalah orang yang mudah membangun hubungan dengan orang lain sehingga H sangat mempercayai semua orang yang dikenalnya, kepercayaan itu muncul karena H sering memperhatikan kebiasaan-kebiasan perilaku orang yang dikenalnya dari kegiatan yang dilakukan, perilakunya, kesopanannya, ataupun ucapannya. Perilaku-perilaku yang nampak oleh subjek dan kebiasaan yang dilakukan orang lain menjadikan pedoman subjek dalam mempercayai orang lain sehingga perilaku yang terlihat oleh subjek menjadikan suatu kepercayaan bahwa orang lain tersebut bisa dipercayai kepada subjek. Dalam hal ini dibuktikan dengan transkrip wawancara peneliti dengan subjek H yang mengatakan sebagai berikut :

"S : pa, siapakah orang yang papa percaya?
H : yaaa semuanya yaaa tetangga-tetangga ini terus sama ya kamu juga, kalo di keluarga ya istri
S : kenapa papa percaya dengan orang tersebut ?
H : kan dari kebiasaan perilakunya rip, jadi kita yoo lihat kebiasaan perilakunya seperti apa owww dia tiap harinya dia itu begini-begini jadi kita bisa tau perilakunya seperti apa nanti di situ bisa percaya atau tidaknya gtu (H090715.2. hal 127)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain memiliki sifat penyayang H pernah di percayai oleh tetangganya untuk dititipkan anaknya kepada subjek, saat dititipkan orang tuanya itu sedang berjualan atau sedang belanja dipasar tetangga mempercayai kepada subjek karena H adalah seorang penyayang kepada anak-anak. Selain itu dalam cerita ibu M, H pernah juga mengajak seorang anak tetangganya kemana saja H pergi bahkan tetangganya memperbolehkan dan mempercayai anaknya dibawa oleh subjek. Dari sifat penyayangnya kepada anak-anak sehingga H mendapatkan kepercayaan dari tetangga tersebut ini dibuktikan transkrip wawancara peneliti dengan ibu M sebagai berikut :

"yaaa juga sama saya kan bilang, dulu waktu satria(anak ibu M) masih kecil saya titipkan ke papa itu kalau pas saya lagi jualan atau lagi belanja dipasar, kan engga mungkin kan iyaa apa namanya orang laki-laki koq dititipin kan anak,, kan laah kalau nggak panyayang kan gak mungkin mau engga mungkin bisa laa gtuu teruz dulu waktu sulis(anak ibu ndun) masih kecil kemana aja diajak itukan namanya sayang penyayang kan, penyayang juga penyabar yaa walaupun apa diperlakukan seperti itu juga sabarr, iya kan ..terus kalau di ambil segi buruknya diambil dari mananya, yaaa saya nggak bisa jawab, wong buruknya dimana. Bertengkar sama tetangga nggak pernah sama saya sendiri juga nggak pernah selisih juga enggak pernah malah dulu pas dia masih sehat suka nolong bude, iyya dulu tu waktu saya masih jualan di mesjid agung itu sering di tolongin.."(M070715.35. hal 110)

Dalam *trusting relationships* (mempercayai hubungan) ini H terhadap orang lain dengan melihat perilaku atau kebiasaan orang lain itu seperti apa sehingga kepercayaan itu muncul saat subjek melihat perilakunya itu, sedangkan orang lain mempercayai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H dengan rasa sayang yang dimiliki oleh subjek kepada anak-anaknya dan H dipercayai oleh tetangganya saat dititipkan atau anaknya dibawa oleh H kemanapun ia pergi ini menandakan bahwa H memiliki *trusting relationships* baik terhadap dirinya kepada orang lain maupun orang lain terhadap dirinya.

b. Dorongan agar menjadi otonom

H sangat di terima dilingkungannya, sikap tetangga H baik semua, H dalam keadaan lumpuh tak berdaya dapat melakukan kegiatan orang normal seperti masak, mandi, nyapu, ngepel, membersihkan rumah bahkan kegiatan lainnya, semua kegiatan itu dilakukannya dengan sendiri tetapi walaupun keadaannya terbatas H juga selalu mendapatkan motivasi dan kebaikan dari tetangga-tetangganya sehingga H terkadang di berikan makanan yang menjadikan dirinya masih survive dalam menjalani kehidupannya saat ini. Ini dibuktikan dengan transkrip wawancara peneliti dengan ibu M tetangga subjek yang mengatakan sebagai berikut :

> "kemandiriannya mandiri, walaupun keadaannya begitu itu enggak pernah menyusahkan orang lain. iyaa masak-masak sendiri, nyuci-nyuci sendiri ya kan, masak nasi walaupun hangus, walaupun apa juga sendiri tidak pernah minta bantuan siapapun gtuu jadi salut lihat papa seperti itu"(M070715.32. hal 110)

Karena H lebih sering sendiri dirumah, sehingga peneliti mencoba mengamati kegiatan subjek dan melihat apa yang dilakukannya H baik itu, nyapu, ngepel bahkan menjemur nasi karak dihalamannya. Dalam pengamatan peneliti subjek dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain saat peneliti mencoba membantu subjek menolaknya dan peneliti disuruh duduk sehingga peneliti hanya bisa mengamati dari halaman depan rumahnya. Dalam observasi ini menunjukkan bahwa subjek memiliki otonom dalam dirinya bahwa dengan keadaan terbatas ia tetap bisa melakukan semua hal yang dikerjakan orang normal walaupun harus melakukannya pelan-pelan dan sangat hati-hati dalam kegiatan itu. (observasi tanggal 9 juli)

2. I AM

a. Mencintai, Empati dan *Altruistic* (kepedulian orang lain)

Karena keadaan yang terbatas H hanya dapat menunjukkan rasa cintanya kepada orang yang dicintainya dengan cara membersihkan rumah sebab kemampuan yang terbatas oleh tubuhnya tidak bisa memberikan sesuatu yang berharga kecuali membersihkan rumah atau menolongnya dalam sesuatu yang bisa dikerjakan oleh sebab itu H melakukan kegiatan tiap hari adalah satu cara H untuk menunjukkan cintanya kepada orang yang dicintainya, ini dibuktikan dalam transkrip peneliti dengan subjek H sebagai berikut :

"S :terus bagaiamana cara papa mencintai orang yang mencintai papa ?
H : yaaa dari kegiatan tiap hari,
S : kegiatan tiap hari.. contohnya pa ?
H: yaa contohnya nyapu, atau di tolongin ini ini gtu(H060715.99)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian H juga orang yang mempunyai rasa empati yang baik, walaupun keadaannya yang tidak normal dan memiliki kemampuan yang terbatas, rasa empatinya kepada orang lain terkadang membuat dirinya tidak bisa melakukan apa-apa tetapi walau pun keadaan tubuhnya diakibatkan penyakit stroke, H tetap membantu orang lain yang kesusahan itu dengan kemampuan sebisa yang bisa dilakukannya dengan membuatnya senang Seperti dalam ucapan H saat wawancara oleh peneliti :

"yaa buat dia senang terus mengurangi beban dia yang lagi susah gtu"(H130715.6. hal 136)

H akan berusaha membantu orang yang mengalami kesuahan walaupun keadaannya tidak seperti orang normal tetapi H akan berusaha menolong orang lain dengan semampu yang dimilki oleh dirinya. H sendiri menyadari dengan keadaannya yang sakit tetapi kemauan dirinya untuk menolong orang lain masih dimiliki oleh subjek ini terbukti saat peniliti mewawancarai subjek dengan transkrip sebagai berikut :

"kalau saya bisa pasti saya bantu.. kalau tidak bisa saya bantu apa adanya mau gimana lagii mau bantu kemampuan juga gak ada ,semampu saya apa yang bisa saya lakukan kalau ada uang saya kasih uang, kalau ada makanan saya kasih makanan kalau butuh curhat ya kasih solusi,, ya apalah yang sekiranya saya bisa"(H060715.16. hal 99)

Hal ini subjek dalam mencintai, empati dan peduli dengan orang lain memiliki cara yang berbeda, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mengerti bagaimana dia melakukannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dalam mencinta subjek lebih pada melakukan kegiatan tiap hari dirumah karena subjek sadar, ia hanya memiliki kemampuan terbatas dan tidak bisa memberikan sesuatu yang bisa diberikan dari dirinya untuk orang yang dicintai dan hanya bisa menyelesaikan kegiatan dirumah atau menolong bila ia merasa dibutuhkan, kemudian subjek akan berusaha membantu orang lain yang mengalami kesusahan walaupun dirinya juga tidak mampu berbuat banyak karena keadaan dirinya yaang tidak bisa berbuat banyak dan fisiknya juga sangat terbatas dalam bergerak. Subjek merasa jika hanya bisa membantu dengan uang maka subjek akan membantunya dengan uang, jika ada makanan maka subjek akan membantunya dengan makanan dan jika subjek hanya bisa memberikan solusi maka subjek akan memberikannya solusi, sesuai kemampuan yang bisa diperbuat dan semampu apa yang bisa dilakukan oleh subjek sendiri.

b. Bangga dengan dirinya sendiri

Bagi H dengan kondisi menderita stroke sehingga tubuhnya sebagian lumpuh ia masih bersyukur dengan dirinya sebab keadaan yang terbatas dalam diri subjek masih dapat berbuat sesuatu yang bisa dilakukannya sendiri dan walaupun dirinya ditimpa musibah apapun dirinya tidak pernah mengeluh dengan keadaan yang dialaminya karena subjek yakin semua yang terjadi dalam hidupnya memiliki hikmah tersendiri dan tetap bersyukur dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang Allah berikan kepadanya. Dalam hal ini sesuai yang dikatakan subjek dalam wawancara dirumahnya pada transkrip subjek sebagai berikut:

"yaa karena penyakit apa lagi yang diperbuat rip, yang penting masih bisa makan, bisa berdiri sendiri, masih bisa masak, bisa ngurus badan sendiri wes pokoknya adalah enggak usah terlalu di bawa susah, semua itu ada hikmahnya wes ta bersyukur aja sama Allah"(H060715.1. hal 97)

"dia pernah ngomong sama saya kalo dia itu bangga dengan dirinya sendiri dan saya perhatikan memang papa itu bangga dengan dirinya sendiri. kita-kita yang sehat ini aja salut walau papa kondisinya seperti itu dia masih bangga, masih sehat, masih enggak mengeluh sama orang lain kitakan bangga, melihatnya itu loo kita bangga bahkan kita yang sehat begene aja mengeluh yaa too, dia sendiri kayak gtu kondisi kayak gtu dia sendiri engga merasa sakit engga merasa apa, mungkin merasa sakit tapi tidak menunjukkan pada orang lain, yaa itu tadi dia itu mau hidup mandiri engga mau tergantung dengan orang lain itu tadi"(C080715.39. hal 124)

Kebangga dalam diri subjek, ia merasa bahwa setiap cobaan yang di alaminya memiliki hikmah dalam hidupnya, subjek bersyukur dengan keadaannya sekarang walaupun keadaan sakit dirinya tidak bisa seperti dulu lagi, tetapi subjek masih bisa bangga dengan dirinya karena dengan keadaan seperti ini subjek masih bisa mengerjakan semua hal dengan sendirinya seperti kegiatan rumah, mengurus diri sendiri dan tidak mengeluh pada orang lain. ia masih menjalani kehidupan seperti orang normal tetapi dengan kemampuan dirinya sendiri. Tetanggapun mengakui bahwa subjek orang yang tetap bersyukur dengan keadaan yang sekarang. Penyakit stroke tidak menjadikan dirinya seseorang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemah bahkan dirinya sering menunjukkan seseorang yang sehat dan bisa mengurus dirinya sendiri bahkan keadaan yang terbatas subjek jarang menunjukkan diri seseorang yang mengeluh kepada orang lain, ia tetap survive dengan keadaannya yang sakit serta menyadari kemampuan yang terbatas walalupun keadaan sudah berubah subjek masih tetap bersyukur dengan keadaan yang sekarang karena subjek yakin ada hikmah disetiap cobaan hidupnya.

c. Harapan, keyakinan, dan kepercayaan

Harapan H kedepan yaitu berharap ia bisa hidup makmur bersama keluarga walaupun anak yang dimilikinya sudah tiada tetapi H masih berharap hidupnya bisa seperti dulu dengan hidup bersama istri dan hidup makmur bersama sang istri, hal ini adalah harapan subjek untuk kedepannya sehingga ia berdoa kepada Allah agar diberikan kesembuhan dan hidup lebih makmur dari keadaan yang sekarang. Penjelasan ini dijelaskan pada wawancara dengan subjek dirumahnya dan dibuktikan dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

"saya ingin tahun depan harus lebih makmur lagi dan pastinya ingin cepat sembuh dari penyakit saya biar bisa kembali hidup seperti dulu lagi walaupn anak sudah tiada yang penting bisa sembuh terus hidup seperti dulu lagi bersama istri, mudah-mudahan saja Insya Allah"(H130715.14. hal 138)

H percaya setiap kehidupan pasti ada cobaannya walaupun diberikan penyakit tetap bersyukur dan H yakin cobaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan kepadanya pasti ada hikmah jadi diberikan penyakit tidak usah mengeluh dalam apapun tetap bersyukur dan yakin akan ada waktu yang mengubah keadaan ini nantinya, seperti dalam wawancara dengan subjek dirumahnya saat peneliti menanyakan kenapa papa bangga dengan diri papa yang sekarang sedangkan papa kondisinya sakit lalu subjek menjawab sesuai transkrip wawancara sebagai berikut :

"iya keadaannya sakit tapi, orang itu di kasih sakit jangan gene gene anu tetap alhamdulilah gtu aja udah mungkin nanti ada di lain waktu ada waktunya nahh itulah"(H060715.5. hal 98)

"yaa pokoknya kita niat kita dengan allah, taat ibadah kepada Alah Insya Allah ia selalu dekat dengan kita"(H130715.13. hal 138)

Saat H sakit ia merasa yakin ada nya tuhan, sebelumnya H tidak pernah ada rasa keyakinannya kepada Tuhan walau hidup susah dari mulai kontrak rumah hingga memiliki rumah sendiri kemudian muncul keyakinannya semenjak ia sakit dan di saat itulah H memiliki keyakinan terhadap tuhannya, seperti dalam kutipan transkrip wawancara penenliti dengan istrinya ditempat kerjanya di Mesjid Agung Al-Akbar Surabaya.

"kalau sekarang sie karena sakit yaa mungkin mendekat tapi kalau dulu sebelum sakit dia enggak mau walaupun bagaimana ya kadang-kadang sampai mulai dari rumah ngontrak sampai punya rumah sendiri di ajak mendekat sulit gtu loo alasannya aja laahh sekarang sudah engga ada alasan lagi karena sudah sakit yaa akhirnya mau mendekatkan diri"(I120715.54. hal 154)

Selain istri, tetangganya juga sering melihat subjek sholat dirumahnya, saat ibu M masuk kerumahnya dan melihat subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholat dan wirid lama karena keadaan sakit seperti sekarang ini subjek menjadi sadar dan yakin kepada Allah sehingga subjek selalu berdoa dan beribadah kepadanya, ini kesaksian ibu M terhadap subjek saat mau masuk kerumahnya, penjelasan ini dalam transkrip wawancara dengan ibu M dengan peneliti dirumah sebagai berikut

"oww itu dulu saya pernah masuk kerumahnya mau apa gtu lupa kan papa sholatnya diruang tamu saya pernah liat mungkin ya gtu, kayaknya dekatlah dia tiap hari saya itu sering liat dia berdoa yaa kalau sholat itu ya lamaa sering wirid-wirid itu kan lama jadi mungkin aja dengan dia kondisi begitu mendekatkan diri kepada yang diatas, gtuu "(M070715.46. hal 113)

Dalam hal ini pada harapan, keyakian, dan kepercayaan subjek adalah dirinya memiliki harapan untuk sembuh dan hidup lebih makmur bersama istrinya, ia berharap tahun depan bisa lebih baik dalam kehidupan dan bisa sembuh dari penyakit stroke yang di alami dan juga menjalani hidup bersama istri walau anak tercinta sudah meninggal dunia, keyakinan dan kepercayaannya yaitu beribadah kepada Allah setelah mengalami cobaan seperti ini subjek selalu mendekatkan hidayah sehingga subjek kepada sang maha kuasa dengan wirid dan sholat kepada Allah serta melakukan perintahnya.

d. Mandiri dan bertanggung jawab

Subjek sangat mandiri dalam mengurus dirinya sendiri bahkan subjek dengan keadaan yang terbatas bisa melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan seperti layaknya orang normal seperti halnya kegiatan rumah menyapu, memasak, mandi, dan kegiatan lainnya subjek dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti yang dikatakan ibu M dalam wawancara dirumahnya mengenai kemandirian subjek, dalam transkrip wawancara sebagai berikut :

"kemandiriannya mandiri, walaupun keadaannya begiut itu enggak pernah menyusahkan orang lain. iyyaa... masak-masak sendiri, nyuci-nyuci sendiri ya kan, masak nasi walaupun hangus, walaupun apa juga sendiri tidak pernah minta bantuan siapapun gtuu jadi salut lihat papa seperti itu" (M070715.32. hal 110)

Keadaan yang terbatas dan sudah tidak bisa mencari nafkah untuk keluarga menjadikan kemandirian dan tanggung jawabnya hanya mengurus diri sendiri dan mengurus kebersihan dirumah. Subjek hanya bisa melakukan hal itu karena kondisinya sakit dan tubuh yang tidak bisa melakukan banyak hal walau keluarganya juga mengalami masalah tetapi subjek masih bisa mandiri dalam mengurus diri sendiri dan bertanggung jawab dalam mempertahankan rumah tangganya dengan baik, seperti dalam wawancara peneliti dengan tetangga subjek yang bernama cak agus dalam transkrip wawancara sebagai berikut :

"contohnya sekarang hidup sendiri, maupun masak, mau nyuci, mau apa aja dia melakukan sendiri laa itukan termasuk dia hidup mandiri, dan dia tidak mau melibatkan orang lain dari tanggung jawabnya dia sampai sekarang masih mempertahan kan rumah tangganya jadikan dia tanggung jawab namanya"(C080715.37. hal 124

Dalam wawancara tersebut mengenai faktor resiliensi *I am* bahwa subjek memiliki kekuatan dalam dirinya yang sangat baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek selalu berharap untuk bisa hidup sejahtera dengan istrinya dan berharap bisa segera sembuh dari penyakit stroke yang sudah lama di deritanya, dalam kebanggan diri nya ia selalu bersyukur dan tidak pernah mengeluh, subjek bersyukur dengan keadaan saat ini karena subjek yakin akan ada waktu yang indah disaat tabah menjalani kehidupan yang dijalani, keyakianan H sudah muncul ketika H sakit dan lebih mendekatkan diri kepada tuhannya dengan sholat dan wirid yang lama kemudian mandiri dan tanggung jawab subjek sangat dimiliki oleh dirinya sesuai wawancara dengan tetangganya bahwa walaupun sakit dengan kondisi yang terbatas masih bisa mengurus diri sendiri dan bertanggung jawab untuk mempertahankan rumah tangganya.

3. I CAN

a. Berkomunikasi

H adalah orang yang supel, ramah dan selalu menyapa orang lain. dalam hal ini orang lain banyak mengenalnya bahkan tempat tinggal yang berbeda dengan subjek mengenal dengan dirinya. Dijelaskan wawancara peneliti dengan subjek dengan pertanyaan mengenai orang yang dikenalnya, sesuai transkrip wawancara sebagai berikut :

"S : loo emangnya hampir semuanya mengenal dengan papa ?
H : iyaaa semuanya kenal dengan papa, RT 09 itu kenal dengan papa semua padahal kita di RT07 "(H090715.12. hal 129)"

H juga orang yang ramah dengan siapapun walau umurnya lebih muda atau lebih tua darinya ia tetap menyapa orang lain tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek tidak merasa malu jika dirinya harus menyapa duluan karena H sangat ramah dengan orang lain baik orang baru dikenalnya, sesuai traksrip wawancara peneliti dengan subjek sebagai berikut :

"S: oiyyaa pa bagaimana sikap papa bila baru bertemu dengan orang yang baru papa kenal ?
H : yaaa saling kenalan, rumahnya dimana, namanya siapa, gtuu
S : biasanya papa dulu yang menyapa atau orangnya ?
H : saya
S : kenapa papa dulu yang nyapa, nggak malu ta ?
H : enggak, ngapain malu !!
S : biasanya yang muda atau yang tua ?
H : hallah sama ajja, netral"(H090715.13. hal 129)

Saat peneliti mengantar subjek kerumah sakit untuk berobat kakinya yang luka, dalam setiap perjalanan subjek selalu menyapa orang lain baik yang dikenalnya maupun tidak bahkan yang lebih muda umurnya subjek selalu menyapa duluan subjek tidak merasa malu jika harus menyapa duluan karena subjek selalu senyum saat perjalanan kerumah sakit, sesekali mengajak peneliti bicara atau mengobrol dengan tukang becak yang tidak lain tetangganya sendiri. (hasil observasi tanggal 11)

b. Memecahkan masalah

Ketika H memiliki sebuah masalah dan sulit diselesaikan biasanya H sering menceritakan masalahnya itu ke tiga sahabatnya yaitu pak bin, pak slamet dan cak agus. H selalu meminta pendapat kepada ketiga orang itu untuk bagaimana menyelesaikan masalahnya baik masalah pribadi maupun masalah yang lain. dalam hal ini subjek memiliki cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memecahkan masalah yaitu denga meminta pendapat kepada ketiga temannya seperti dalam transkrip wawancara berikut :

"biasanya saya cerita dulu sama pak bin, ya opo ya opo ne atau pak slamet atau sama cak agus bagaimana solusine saya minta pendapat sama mereka saya musyawarah sama mereka dengan permasalahan saya biasanya begitu rip"(H090715.21. hal 130)

Dalam observasi, peneliti pernah mengamati subjek menelepon istrinya untuk meminta uang dengan menggunakan ponsel peneliti tetapi saat pertengahan pembicaraan subjek mematikan teleponnya dan wajah subjek terlihat bingung saat peneliti bertanya ada apa, subjek mengatakan tetangganya yang dikupang ada yang meninggal dan istri tidak mau memberikan uang ongkos untuk pergi kesana akhirnya subjek bingung bagaimana cara bisa pergi kesana dan waktu itu juga peneliti menolong dengan memberikan uang untuknya tetapi subjek malah memarahi dan mengancam kalau uangnya tidak diambil maka subjek tidak mau menolong dalam penelitian skripsi, karena situasi tidak mendukung akhirnya peneliti pamit pulang kerumah dan membiarkan subjek kebingungan dirumahnya. Esoknya saat peneliti kerumah subjek, subjek menceritakan kalau habis dari kupang di antar oleh salah satu tetangganya sekaligus sahabatnya cak agus karena subjek menceritakan permasalahnya kepada sahabatnya itu. (obsrvasi tanggal 12)

c. Mengelola perasaan

H mampu menjaga perasaannya orang lain, ia memberikan sikap yang menarik dengan cara menjaga perasaan hati terhadap orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan sampai punya perasaan yang jelek sehingga kepada orang lain harus netral tidak boleh ada perasaan yang negatif. Hal ini yang dikatakan subjek saat prosess wawancara, sesuai dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

"S : terus bagaiamana cara papa memberikan sikap menarik terhadap orang lain ?
H : jangan sampai punya perasaan yang jelek kepada orang lain gtu aja, harus netral, ojok gini..gini.. gini..nggak usah. Pookoknya kita harus netral gtu !"(H060715.13. hal 99)

Di saat H marah, ia lebih baik diam daripada dikomentari karena tambah mangkel jika dikomentari jadi subjek lebih baik diam dan menunggu suasana tenang baru kemudian H mengajak musyawarah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam hal ini pengelolaan perasaan terhadap dirinya jika marah adalah diam dan menunggu suasana menjadi tenang agar semuanya tidak saling menyakiti satu sama lain. dalam wawancara peneliti dengan subjek pada transkrip wawancara sebagai berikut :

"saya marah itu gene, lebih baik diam daripada dikomenarikan, lek dikomentari tambah mangkel nanti kalau sudah bisa tenang dimusawarahkan supaya masalah bisa cepat selesai, asalkan jangan sampai menyakiti toh nanti balik baik lagi kan"(H090715.23. hal 131)

"apa ya,, papa itu kalau marah itu diem wes pokoe lek onok opo-opo sing gak disenengi iku diem, jadi lek papa iku meneng ae biasae lagi onok sing gak disenengi"(I120715.35. hal 149)

Dalam hal ini subjek bisa mengelola perasaannya, dengan menjaga perasaan orang lain maupun menjaga kemarahannya sendiri. Subjek merasa lebih baik diam disaat dirinya marah bahkan subjek akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuggu waktu yang tepat sampai suasana menjadi tenang lalu kemudian memusyawarahkan masalah yang dihadapi atau mengungkapkan hal yang tidak disenanginya tanpa saling menyakiti karena subjek berusaha menjaga perasaan orang lain maupun dirinya sendiri.

d. Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai

Ketika H memiliki masalah, ia langsung menceritaka permasalahannya dengan orang yang di anggapnya bisa memberikan solusi pada permasalahannya baik itu masalah pribadi maupun masalah yang lain.

Saat ini orang yang dipercayainya adalah pak bin, pak slamet, sama cak agus. Pak bin adalah rekan kerjanya dulu saat bekerja di yayasan widya dharma, pak slamet tetangga belakang rumah subjek sedangkan cak agus saudara satu kampung di Madiun. Ketiga sahabatnya merupakan orang yang dipercaya dalam menceritakan setiap permaslahan yang dihadapi, seperti dalam kutipan transkrip wawancara subjek dengan peneliti sebagai berikut :

"S : ouuww terus papa curhat dengan siapa biasanya ?
H : itu biasanya saya sama pak bin, pak slamet, cak agus, tetangga sendiri
S : seberapa dekat papa dengan orang-orang tersebut ?
H : cak agus itu kan tetangga dikampung, kalo pak bin ini rekan kerja saya dulu terus kalau pak slamet tetangga belakang rumah
S : emang papa biasanya curhat apa aja ?
H : yaaa segala macam..yaa ada keluarga, ada pekerjaan pkoknya untuk perbandinganlah"(H090715.4. hal 128)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"yaaa senang, apa yaa kadang-kadang kita tu cerita-cerita terus curhat kalau lagi ada masalah wes saling percoyo lah wes nganggep anak karo bapak koq"(C080715.42. 125)

Ketika ada maasalah H dapat menceritakan masalah tersebut kepada orang yang di anggapnya saudara atau sahabat. Dengan ketiga sahabatnya, H sering menceritakan masalahnya dan saling percaya kepada mereka bahkan bapak C tetangga subjek sudah menganggap subjek sebagai bapaknya sendiri walaupun dirinya dengan subjek hanya tetangga dan satu kampung di Madiun. Walaupun begitu pak bin juga selalu menjadi teman curhat subjek dan sering kali terlihat mengobrol saat malam setelah isya dihalaman depan rumahnya terkadang pak slamet juga menemani saat pulang kerja atau hanya berdua dengan pak bin teman kerja sewaktu subjek masih bekerja di yayasan widya dharma. Sehingga subjek dalam menjalin hubungan untuk saling mempercayai sangat baik kepada orang lain.

C. Analisis Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengfokuskan bagaimana resileisni pada penderita stroke. Berikut adalah gambaran resiliensi dilihat dari faktor dan sumber-sumber resiliensi pembentukan resiliensi yang didapat dari hasil wawancara, observasi serta dokumen-dokumen penting lainnya :

1. I HAVE

a) *Truisting relationships* (mempercayai hubungan)

H mempercayai semua orang yang dikenalnya karena H mampu melihat kebiasaan-kebiasaan orang lain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga H mudah membangun hubungan-hubungan sosial dilingkungan rumah terhadap dirinya.

Selain seorang yang penyayang terhadap anak kecil, H mendapatkan kepercayaan penuh dari tetangga-tetangganya yang pernah dititipkan anak kecil pada dirinya, selain itu H juga orang yang sangat suka membantu tetangga nya yang memerlukan bantuannya hal ini dikarenakan orangnya yang suka menolong. Apalagi keluarga inti H tidak terlalu berperan dalam memberi dukungan penuh terhadap H sehingga dia mencari dukungan dari orang yang ada disekitarnya.

b) Dorongan agar menjadi otonom

H mampu menerima dukungan sosial yang ditunjukkan kepadanya dengan senang hati. H juga menyadari bahwa dukungan tersebut membuat dirinya menjadi pribadi yang mandiri dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya. Kepercayaan lingkungan yang diberikan kepadanya, sangat dimanfaatkan H dengan baik

2. I AM

a) Mencintai, Empati dan kepedulian pada orang lain

Cara untuk menunjukkan rasa hormat, rasa suka dan rasa sayang tiap orang berbeda-beda. Bagi H ia memilik konsep yang sederhana tentang bagaimana cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan mencintai, empati dan *altruistic* terhadap orang lain. H lebih suka bertegur sapa dengan orang lain, H juga ingin selalu membuat orang lain senang. Selain itu H akan berusaha membantu orang lain dengan kemampuan yang dimilikinya semaksimal mungkin, jika tidak bisa dilakukan maka minimal dia akan memberikan saran yang baik. melalui inilah H menunjukkan rasa cinta, empati dan kepedulian pada orang lain.

b) Bangga dengan dirinya sendiri

Tingakatan rasa bangga tiap individu berbeda-beda. Bagi H dengan menerima keadaan yang sekarang sudah merasa bangga meskipun itu tidak lebih. Kemampuan H untuk menghadapi keluarganya setelah dia mengalami keadaan-keadaan membuat kebanggan tersendiri bagi dirinya. Selain itu H juga bangga pada dirinya jika ia mampu berguna bagi orang lain walaupun keadaan yang lumpuhpada separoh badannya.

c) Harapan, Keyakinan, dan Kepercayaan

Keyakinan kepada tuhan merupakan yang besar bagi H untuk sabar dan bertahan dari cobaan-cobaan hidup yang dihadapinya. Keyakinan H bahwa segala sesuatu yang terjadi didunia ini ada sudah ada yang mengatur, sehingga ia lebih bisa menerima keadaan dari keterpurukan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H akan berusaha sabar jika masalah datang menerpanya, kekuatan inilah yang membuat H sanggup melawan keadaan yang kurang menguntungkan bagi keluarganya.

3. I CAN

a) Berkomunikasi

H mampu mengungkapkan, mengekspresikan, pemikiran dan perasaan dirinya kepada orang lain. jika ada masalah H lebih suka berdiskusi atau bermusyawarah secara langsung. Selain itu H juga mampu memahami apa yang orang lain katakan disaat orang lain itu berdiskusi permasalahan dengan dirinya.

b) Memecahkan masalah

H mampu menilai suatu permasalahan, H memahami permasalahan yang terjadi dan tahu bagaimana cara menyelesaikannya. H akan mencari solusi masalah yang ia hadapi dengan cara bermusyawarah atau berdiskusi bersama kepada orang yang dipercayainya. Dengan demikian H dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik tanpa harus menyelesaikan masalah dengan kekerasan atau cara yang kasar.

c) Mengola perasaan

H mampu mengenali perasaan orang lain dan perasaannya sendiri, dengan menunjukkan sikap yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia berusaha tidak berburuk sangka ataupun menyakiti perasaan orang lain sehingga menurutnya sikap menarik yang diberikan kepada orang lain jangan punya perasaan jelek kepada orang lain dan harus netral kepada orang lain.

d) Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai

H mampu memiliki orang yang dipercayai. Dengan memiliki orang yang dipercaya maka H memiliki tempat curhat ketika H memiliki masalah. Hal ini adalah cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah pribadi maupun masalah yang lainnya sehingga H mampu menjalin hubungan yang dipercayainya.

C. PEMBAHASAN

Setiap manusia memiliki sisi resiliensi yang berbeda-beda. *Resiliensi* merupakan daya tahan seseorang dimana individu yang *resilien* akan berusaha mengatasi permasalahan dalam hidup, sehingga dapat terbebas dari masalah dan mampu beradaptasi terhadap permasalahan tersebut. Saat individu tersebut mengalami hal-hal yang dilakukannya serba salah individu tersebut tetap mampu bertahan dalam kondisi apapun. Kenyataannya setiap individu pasti akan mengalami kesulitan dan tidak akan terlepas dari berbagai kesulitan dalam kehidupannya, sebab kesulitan terjadi pada waktu ke waktu dan tempat yang kadang sulit untuk diprediksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didukung dengan penjelasan Issacson (dalam Cantika, 2012) menyatakan beberapa karakteristik individu yang resilien yang dapat mempengaruhi adalah kemampuan untuk bangkit kembali, good-natural personality, tanggung jawab, kesabaran, optimisme, kemampuan memecahkan masalah, tujuan di hidup, kreativitas, moral, rasa ingin tahu, coping skill, empati dan religiusitas.

Grobtherg (1995), di sisi lain menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok ataupun komunitas mampu mencegah. Meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau keterpurukan.

Hampir semua manusia mengalami kesulitan, musibah dan jatuh dalam perjalanan hidup, namun mereka memiliki ketahanan untuk bangkit dan terus melanjutkan hidup. Itulah yang sedang di alami oleh H dalam penderitaanya selama dua belas tahun ini. Perasaan tak berdaya dalam kelunpuhannya karena menderita stroke atau *stroke iskemik* yaitu penyakit stroke terjadi karena penyumbatan pada pembuluh darah menuju ke otak sehingga pasokan oksigen dan nutrien ke otak mengalami gangguan. Akibatnya separuh badan sebelah kanan dari tubuh subjek menjadi lumpuh total sehingga aktifitasnya tidak bisa normal seperti dulu lagi

Dalam suatu hadist mengatakan bahwa sabar yang sebenarnya ialah sabar pada saat bermula tertimpa pada musibah. Di kehidupan H selama dua belas tahun ini sudah mengalami cobaan yang dijalani. Sejak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama H sakit, tidak bisa berbuat banyak selain meminta tolong kepada istri, setelah H bisa melakukan sendiri secara mandiri, istri H berselingkuh dengan lelaki lain dan tak waktu lama sang anak satu-satunya meninggalkan H untuk selama-lamanya karena menderita tumor diperut. Hingga sekarang H masih mempertahankan keadaan keluarganya walaupun perasaan yang tak berdaya karena kelumpuhan yang disebabkan penyakit stroke. Tetapi karena banyak dorongan berupa motivasi dan sifat baik yang masih membekas di hati tetangganya menjadikan modal H untuk bangkit dari kehidupannya yang terpuruk sehingga sampai sekarang H masih bertahan dengan sabar dan tawakal kepada tuhan agar semuanya bisa kembali lebih baik dan hidupnya bisa lebih makmur tanpa ada permasalahan lagi dengan keluarganya.

Selain dikenal orang yang baik kepada tetangga-tetangganya, H adalah orang yang tidak pernah mengeluh dengan kondisinya yang lumpuh, bahkan dengan kondisi tersebut H masih bisa melakukan aktifitas seperti mengepel, menyapu, mandi, ganti baju, masak, dan lain sebagainya walau hanya mengandalkan sebagian tubuhnya saja. Semua itu sudah dilakukannya semenjak dua belas tahun sampai sekarang sehingga H adalah seseorang yang memiliki daya juang atau resiliensi untuk dapat sembuh atau bangkit dari perasaan tak berdayanya karena kelumpuhan tubuhnya

Berdasarkan Grothberg (1995) mengemukakan tiga komponen atau yang membentuk resiliensi pada individu. Tiga faktor resiliensi untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah '*I Have',*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah '*I Am',* sedangkan untuk kemampuan *interpersonal* digunakan istilah '*I Can'.*

a. I Have

Faktor I Have merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan daya lentur. Sebelum individu menyadari akan siapa dirinya (I Am) atau apa yang bisa di lakukan (I Can), individu membutuhkan dukungan eksternal dan sumber daya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan yang meletakkan fondasi, yaitu inti untuk mengembangkan *resilience.*

Aspek ini merupakan bantua dan sumber-sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi dari sumber-sumbernya adalah sebagai berikut: a) *Truisting relationships* (mempercayai hubungan); b) struktur dan aturan rumah; c) *Role model*; d) dorongan agar menjadi otonom.

b. I Am

Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari diri sendiri, faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri individu. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor dari *I Am* yaitu : a) perasaan dicintai dan perilaku yang menarik; b) mencintai, empati, dan *altruistik*; c) bangga pada diri sendiri; d) mandiri dan tanggung jawab; e) harapan, keyakinan, dan kepercayaan.

c. I Can

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" *I Can"* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai seting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I Can* yaitu: a) berkomunikasi; b) pemecah masalah; c) mengelola berbagai perasaan dan rangsangan; d) mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain; e) mencari hubungan yang dapat dipercaya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa bagaimana resiliensi H dari perasaan tak berdaya nya yang disebabkan kelumpuhan badan karena menderita *stroke iskemik.* Dipengaruhi tiga faktor yaitu *I Have, I Am,* dan *I Can* dari ketiga faktor tersebut resiliensi di dapat dari sumber-sumber yang sangat mempengaruhi H, yaitu :

1. *I HAVE*

a) Truisting relationships (mempercayai hubungan)

H mampu menanggapi dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Sehingga H sangat mudah membangun hubungan dengan orang lain. sampai-sampai H dipercayai tetangganya menitipkan barang kepada dirinya.

H adalah orang yang sangat supel, tetangga-tetangga yang baik padanya akan mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan penuh dari dia, selain itu H juga orang yang sangat suka membangun relasi tidak muda ataupun tua hal ini dikarenakan orangnya yang mudah bergaul. Apalagi keluarga inti H tidak terlalu berperan dalam memberi dukungan penuh terhadap H sehingga dia mencari dukungan dari orang yang ada disekitarnya

b) Dorongan agar menjadi otonom

H mampu menerima dukungan sosial yang ditunjukkan kepadanya dengan senang hati. H juga menyadari bahwa dukungan tersebut membuat dirinya menjadi pribadi yang mandiri dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya maupun keluarganya. Kepercayaan lingkungan yang diberikan kepadanya, sangat dimanfaatkan H dengan baik

2. *I AM*

a) Mencintai, empati dan kepedulian pada orang lain

Cara untuk menunjukkan rasa hormat, rasa suka dan rasa sayang tiap orang berbeda-beda. Bagi H ia memilik konsep yang sederhana tentang bagaimana cara menunjukkan kepeduliannya terhadap orang lain. H lebih suka bertegur sapa dengan orang lain, H juga ingin selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat orang lain senang. Selain itu H akan berusaha membantu orang lain dengan kemampuan yang dimilikinya semaksimal mungkin, jika tidak bisa dilakukan maka minimal dia akan memberikan saran yang baik. melalui inilah H menunjukkan rasa cinta, empati dan kepedulian pada orang lain.

b) Bangga dengan dirinya sendiri

Tingakatan rasa bangga tiap individu berbeda-beda.bagi H dengan menerima keadaan yang sekarang sudah merasa bangga meskipun itu tidak lebih. Kemampuan H untuk menghadapi keluarganya setelah dia mengalami keadaan-keadaan membuat kebanggan tersendiri bagi dirinya. Selain itu H juga bangga pada dirinya jika ia mampu berguna bagi orang lain walaupun keadaan yang lumpuhpada separoh badannya.

c) Harapan, keyakinan, dan kepercayaan

Keyakinan kepada tuhan merupakan yang besar bagi H untuk sabar dan bertahan dari cobaan-cobaan hidup yang dihadapinya. Keyakinan H bahwa segala sesuatu yang terjadi didunia ini ada sudah ada yang mengatur, sehingga ia lebih bisa menerima keadaan dari keterpurukan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H akan berusaha sabar jika masalah datang menerpanya, kekuatan inilah yang membuat H sanggup melawan keadaan yang kurang menguntungkan bagi keluarganya.

3. *I CAN*

a) Berkomunikasi

H mampu mengungkapkan, mengekspresikan, pemikiran dan perasaan dirinya kepada orang lain. jika ada masalah H lebih suka berdiskusi atau bermusyawarah secara langsung. Selain itu H juga mampu memahami apa yang orang lain katakan disaat orang lain itu berdiskusi permasalahan dengan dirinya.

b) Memecahkan masalah

H mampu menilai suatu permasalahan, H memahami permasalahan yang terjadi dan tahu bagaimana cara menyelesaikannya. H akan mencari solusi masalah yang ia hadapi dengan cara bermusyawarah atau berdiskusi bersama kepada orang yang dipercayainya. Dengan demikian H dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik tanpa mengalami kekerasan atau cara yang kasar. H sudah bisa menerima kondisi keluarganya sehingga ia berusaha untuk melakukan semaksimal mungkin dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan keluarganya sambil berdoa dan berusaha melakukan terbaik untuk keluarganya.

c) Mengola perasaan

H mampu mengenali perasaannya sendiri, H memiliki cara mengajak bermusyawarah kepada orang lain yang mengganggap dirinya salah atau orang lain salah dalam sikap yang perlu diperbaiki sehingga permasalahan itu tidak menjadi besar dan aib dalam permasalahan itu tidak di ketahui oleh orang lain.

d) Mengukur temperamen sendiri dan orang lain

H cukup mampu dalam memahami temperamennya sendiri dan juga cukup mampu mengenali temperamen orang lain. H akan bersikap bijaksana bila ada permasalahan terjadi yaitu bermusyawarah bersama sehingga dalam permasalahan itu tidak menjadi rumit dan diselesaikan dengan baik-baik tanpa ada rasa yang saling menyakitkan.

e) Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai

H mampu memiliki orang yang dipercaya. Dengan memiliki orang yang dipercaya maka H memiliki tempat curhat ketika H memiliki masalah. Hal ini adalah cara terbaik untuk mendiskusikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan masalah pribadi maupun masalah yang lainnya.

Dari beberapa sumber resiliensi yang sudah disebutkan diatas, ada beberapa sumber resiliensi yang kurang dimiliki oleh H yaitu : a) *roles models* dan b) struktur dan aturan rumah. Dari faktor dan sumber resiliensi yang telah dijelaskan diatas, telah membentuk karakteristik resiliensi yang dimiliki oleh H. Aspek Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) adalah sebagai berikut : a) Regulasi Emosi; b) pengendalian impuls; c) optimisme; d*) efikasi diri*; e) *causal analysis*; f) empati; g) Reaching out.

Berikut adalah bagaimana resiliensi H dilihat dari a) aspek regulasi emosi dapat dilihat bahwa H memiliki kemampuan untuk tetap tenang walau keadaan dirinya yang terbatas sebagaian tubuhnya sulit untuk digerakkan karena stroke dan kondisi hidup yang menekankan. b) pengendalian impuls, H mempunyai kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam hidup H sendiri dengan berbuat baik kepada orang, memiliki rasa percaya dengan orang dan keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain serta jarang mengeluh pada kondisi yang hampir lumpuh sehingga H masih survive untuk menjalani hidupnya. c) optimisme, H adalah individu yang optimis ia yakin bahwa suatu saat nanti akan ada waktu yang bisa membuat dirinya bahagia, hidupnya akan makmur dan tidak ada masalah lagi dengan istrinya. d) *efikasi diri*, H meyakini bahwa memiliki cara untuk memecahkan masalah tanpa saling menyakitkan perasaan yaitu dengan musyawarah baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bermasalah dengan dirinya atau orang lain. e) *causal analysis*, H memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah secara akurat penyebab dari masalah yang dihadapinya karena H selalu ingin menjaga perasaan baik orang yang bermasalah dengannya ataupun orang lain. f) empati, H sebenarnya adalah orang yang sangat empati dengan orang lain ia ingin menolong orang yang terlihat susah tetapi H memiliki kondisi yang hampir lumpuh sehingga H semaksimal mungkin membantu orang yang susah walau kondisinya terbatas. g) Reaching out, H tidak hanya sekedar mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan tetapi ia dapat meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa dirinya seperti lebih taat beribadah kepada tuhan ketimbang dulu sebelum sakit kemudian lebih mau membersihkan rumah dari pada dulu sebelum ia sakit.

Maka dapat disimpulkan bahwa bagaimana resiliensi H secara umum setelah mengalami ketidakberdayaan yang di alaminya cukup lama. H memenuhi aspek-aspek resiliensi yang di tandai adanya regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, efikasi diri, causal analysis, empati, dan reaching out meskipun hal itu sangat sederhana. Hal ini dipengaruhi oleh prinsip H yang sangat sederhana sehingga H dapat mencapai resiliensi yang disebabkan oleh faktor *I Have* (aku punya), *I Am* (aku ini), *I Can* (aku dapat).

Dari faktor dan sumber-sumber resiliensi dapat disimpulkan bahwa H mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya, bukan dari lingkungan keluarga inti yaitu sang istri, hal ini karena sang istri lebih sibuk bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari uang untuk kebutuhan hidup dirumah. Walaupun kurang mendapatkan perhatian keluarga, H mendapatkan banyak kepercayan dan dukungan dari tetangga-tetangganya sehingga tetangga sendiri selalu membantu dan memberi sesuatu walaupun H tidak meminta. H adalah orang yang sangat ramah kepada orang lain tidak muda maupun tua hampir RT sebelah dari tempat dia tingga mengenal dirinya, H juga seorang yang bijak dalam menyelesaikan masalah ia menggunakan cara musyawarah dalam menyelesaikan masalah baik itu masalah keluarga ataupun orang lain. hanya saja H adalah orang yang tak berdaya dalam tindakan karena kelumpuhannya. Sedangkan faktor dari dalam pribadi H adalah kepercayaan, keyakinan dan bangga bahwa keadaan sakit itu tidak boleh pesimis tetap bersyukur alhamdulliah karena mungkin di lain waktu akan tiba waktu yang di harapkan sehingga menjadikan H adalah seorang yang resilien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id